

Pergeseran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Betawi di Era Digital

**Gandhi Seputra Nur*, George Stanley Kristanto Sitorus, Jeanne Abigail Reza Hardian,
Jonatan Edward Saputro, Naizha Putri Mandala**

Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara, Jalan Letjen S. Parman No. 1, Grogol
Petamburan, Jakarta Barat

*Penulis korespondensi: gandhi.nur@gmail.com

Dikirim : 11 November 2025

Direvisi : 24 November 2025

Diterima : 25 November 2025

Abstrak: *Pengaruh integrasi kecerdasan buatan terhadap budaya Betawi di Indonesia dalam pelestarian dan pengembangan budaya di era digital dapat membawa dampak positif seperti meningkatkan kreativitas seniman, memperluas identitas karya seni, dan memperkuat identitas budaya serta mengeksplorasi potensi dan tantangan yang dihadapi. Namun terdapat juga dampak negatif seperti kurangnya faktor emosi/human touch, penurunan kreativitas, dan risiko privasi dan keamanan data. Hasil kegiatan yang diuraikan dalam artikel ini menyimpulkan bahwa kecerdasan buatan memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya Betawi jika tidak maka dikhawatirkan maka budaya Betawi akan tergeser oleh perkembangan zaman. Tetapi dari semuanya itu perlu didukung oleh kesadaran berpikir kritis dalam penggunaannya untuk menghindari dampak negatif dan memaksimalkan manfaatnya.*

Kata kunci: *budaya Betawi, era digital, kearifan lokal, kecerdasan buatan*

Abstract: *The influence of artificial intelligence (AI) integration on Betawi culture in Indonesia in the context of cultural preservation and development in the digital era can generate positive impacts, such as enhancing artists' creativity, expanding the identity of artistic works, strengthening cultural identity, and enabling the exploration of both potential and challenges. However, it may also produce negative effects, including a lack of emotional or human touch, a decline in creativity, and risks related to privacy and data security. The findings presented in this article conclude that AI plays a crucial role in the preservation and development of Betawi culture; otherwise, there is a concern that Betawi culture may be displaced by rapid technological advancement. Nevertheless, the utilization of AI must be supported by critical awareness and thoughtful use in order to mitigate negative impacts and maximize its potential benefits.*

Keywords: *artificial intelligence, Betawi culture, digital era, local wisdom*

1. Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan (Paidil & Sari, 2024; Rahmawanti & Iskandar, 2025; Rohayati & Abdillah, 2024), termasuk nilai-nilai

kearifan lokal masyarakat Betawi. Orang hanya mengetahui budaya Betawi sebatas pada seni dan kuliner, padahal budaya Betawi sesungguhnya memegang peranan penting bagi pembangunan berkelanjutan di ibu kota sebagai penduduk asli Jakarta. Namun, nilai-nilai tradisional yang sebelumnya dipegang teguh mulai tergeser akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Dengan berkembangnya arus informasi, urbanisasi, dan industrialisasi, nilai-nilai peradaban ini menghadapi tantangan serius (Handayani dkk., 2024). Perubahan gaya hidup terutama masyarakat perkotaan di Jakarta, menimbulkan risiko bagi tradisi lokal dengan terkikisnya kepedulian terhadap budaya asli di sekitarnya. Perubahan teknologi dapat membawa dampak pada cara hidup dan nilai-nilai masyarakat, termasuk nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, pergeseran nilai-nilai kearifan lokal Betawi dalam era digital dapat dipengaruhi oleh perubahan teknologi (Ramli & Ramli, 2022). Meski begitu, teknologi digital juga dapat menjadi hal yang positif untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Betawi, seperti melalui platform media sosial dan aplikasi digital.

Perkembangan kecerdasan buatan dapat mempengaruhi nilai-nilai kearifan lokal, termasuk di Betawi, karena teknologi ini dapat membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Kaharuddin & Haq, 2024; Hakim dkk., 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan negara dalam hal ini pengakuan dan perlindungan negara terhadap hukum adat. Pengakuan negara terhadap hukum adat dan masyarakat hukum adat dapat menjadi landasan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk di era digital (Rudy dkk., 2021).

Pengakuan negara telah diatur dalam UUD 1945 yang mengakui, menjamin dan melindungi masyarakat adat yaitu Pasal 18B ayat 2 yang mengakui hak masyarakat hukum adat, Pasal 28I ayat 3 yang melindungi identitas budaya dan hak masyarakat tradisional, serta Pasal 32 ayat 1 yang menjamin kebebasan memelihara dan mengembangkan nilai budaya nasional. Pasal-pasal ini menekankan dan menegaskan akan pengakuan dan perlindungan dari negara terhadap keanekaragaman budaya serta hak-hak masyarakat adat di Indonesia.

Untuk mengatasi pergeseran nilai-nilai kearifan lokal Betawi dalam era digital diperlukan pemberdayaan manusia. Dengan memberdayakan masyarakat, individu dan komunitas dapat mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan mereka. Disamping itu juga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Betawi, sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat terus dipertahankan dan dikembangkan dalam era digital (Megawati & Maulana, 2024). Untuk

menghadapi pergeseran budaya yang kian masif ini, pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting untuk diupayakan. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dapat menjadi kunci untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Betawi di era digital.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis studi deskriptif eksplanatif. Metode ini dipilih karena fokus dari penelitian ini adalah untuk menggali makna, nilai, dan prinsip hidup dari masyarakat Betawi itu sendiri dengan direaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat global dalam upaya pelestarian lingkungan.

Sumber Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis yaitu:

- Data Primer: Diperoleh melalui wawancara mendalam dengan rekaman video oleh narasumber utama yang merupakan budayawan adat Betawi.
- Data Sekunder: Berupa dokumen tertulis seperti buku, artikel ilmiah, arsip budaya, dokumen komunitas lokal, sebagai referensi untuk penelitian ini

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan disertai rekaman video dan dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang eksplorasi yang luas kepada narasumber. Pertanyaan difokuskan kepada pemahaman adat Betawi dengan tujuan agar dapat direaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat global.

Peneliti melakukan pengamatan langsung berupa kunjungan kepada lembaga kebudayaan Betawi agar dapat memahami secara langsung prinsip hidup adat budaya Betawi dengan harapan dapat direaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat global. Teknik analisis data secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis yang iteratif dan reflektif, dimana data dianalisis secara berulang-ulang untuk menemukan pola, tema, dan makna yang muncul secara organik dari data itu sendiri. Pengelompokan tema-tema berdasarkan keterkaitan makna interpretasi data secara kontekstual dengan mengaitkan hasil wawancara dan observasi dengan teori-teori sosial budaya dan pelestarian lingkungan.

3. Hasil dan Diskusi

Visi dan misi Lembaga Kebudayaan Betawi tertuang dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Disebutkan pada bab V pasal 26 ayat 6, pemerintah Provinsi DKI Jakarta melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat Betawi serta melindungi berbagai budaya masyarakat daerah lain yang ada di daerah Provinsi DKI Jakarta. Dengan dasar kebijakan pemerintah daerah dan pemerintah pusat tersebut, Lembaga Kebudayaan Betawi menjadi salah satu laboratorium budaya tradisional Betawi yang resmi didukung oleh pemerintah daerah untuk menjalankan amanat masyarakat Jakarta umumnya dan warga Betawi khususnya, dalam melestarikan, membina, mengembangkan dan memberdayakan budaya tradisional Betawi di wilayah DKI Jakarta, sekaligus juga menjadi lembaga yang diharapkan dapat menyejahterakan para pelaku dan seniman Betawi itu sendiri (Kamaludin dkk., 2022).

Wawancara dilakukan dengan tokoh Budayawan dan Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) Drs. Yahya Andi Saputra, M.Hum yang akrab dipanggil "Bang Yahya" dan Sekretaris Umum LKB Bang Imbong Hasbullah tanggal 12 September 2025 seperti diperlihatkan dalam Gambar 1. Mereka mengatakan bahwa Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) yang dibentuk pada tanggal 22 Juni 1976 harusnya diharapkan menjadi wadah masyarakat Betawi untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Betawi. Menurut mereka, tantangan keterbatasan dana sangat menghambat pengembangan program-program kreatif seperti film dan festival, padahal mereka membutuhkan adopsi teknologi digital dan AI untuk memperkenalkan budaya Betawi secara luas melalui platform seperti YouTube dan Instagram, serta mendongkrak ekonomi sanggar-sanggar binaannya (Hidayat, 2020). Disamping itu, mereka mengatakan juga kekurangan tenaga ahli di bidang teknologi AI yang dapat mengelola budaya Betawi ke dalam teknologi AI tersebut.

Menurut narasumber, terhambatnya proses pengembangan terhadap berbagai seni budaya tradisional Betawi disebabkan tidak adanya peningkatan dalam pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan serta kesejahteraan di lingkungan pelaku dan senimannya. Mereka seolah bertarung sendiri untuk tetap dapat bertahan hidup, dengan bermodalkan keterbatasan dana dan kemampuan yang mereka miliki secara turun temurun. Mereka berjuang berhadapan dengan derasnya arus globalisasi kebudayaan urbanisasi dan kebudayaan barat kontemporer yang modern dan berteknologi sehingga sulit bagi pelaku seniman tersebut berkompetisi di tengah masyarakat yang cenderung ingin menikmati sebuah sajian budaya yang kreatif dan inovatif, terutama bagi lingkungan masyarakat perkotaan seperti Jakarta khususnya dan kota-kota

metropolitan lainnya di Indonesia. Padahal, kekuatan bertahan hidup mereka sehari-hari adalah justru mengandalkan dari apresiasi masyarakat yang menggunakan jasa mereka. Untuk itu dibutuhkan dukungan yang lebih besar dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mengembangkan strategi yang inovatif dalam memanfaatkan teknologi digital dan AI, guna melestarikan budaya Betawi dan memberikan manfaat ekonomi bagi para seniman serta sanggar binaannya.

Salahsatu upaya yang telah dilakukan adalah dengan diluncurkannya aplikasi Betawi Akses yang terhubung dengan situs LKB (Musthofa, 2020). Upaya meluncurkan aplikasi Betawi Akses tersebut agar budaya Betawi bertahan di tengah maraknya pengaruh budaya nusantara dan mancanegara, termasuk untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi (Yusuf, 2019). Melalui aplikasi ini semua informasi kebetawian dapat dikonsumsi. Semua ditampilkan melalui teks di web serta video.

Salah satu contoh lain kemajuan teknologi yang dipergunakan masyarakat Betawi saat ini adalah pengamen ondel-ondel (Callula dkk., 2022). Seperti yang sering dijumpai, pengamen ondel-ondel berkeliling dengan mengenakan boneka khas Betawi berpakaian tradisi Betawi disebut ondel-ondel sambil menari dan menyanyi untuk menghibur orang-orang di jalan. Dahulu, pengamen ondel-ondel melakukan kegiatannya tersebut dengan alat musik sederhana dan tradisional seperti gendang atau rebana untuk mengiringi penampilan mereka. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, teknologi telah dipakai dalam ngamen ondel-ondel, dimana sebagian besar pengamen menggunakan speaker portabel dan alat musik elektronik seperti *keyboard* atau gitar listrik. Ada beberapa pantun Betawi sebagai bentuk penghormatan dan apresiasi terhadap budaya Betawi yang tetap bersemangat memajukan bangsa dan mengikuti perkembangan zaman digital dengan ilmu pengetahuan, yaitu sebagai berikut:

"Pergi berbelanja ke pasar
Saking besarnya jadi kesasar
Jika ingin menjadi pintar
Tentulah harus rajin belajar".

"Siang hari enaknye santai
Tidur siang lupakan dunie
Jadilah siswe yang rajin dan pandai
Demi masa depan bangsa dan negare".



Gambar 1. Wawancara Bersama Tokoh Budayawan Betawi
di Lembaga Kebudayaan Betawi

4. Kesimpulan

Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) berjuang untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Betawi di tengah tantangan globalisasi dan keterbatasan dana. Mereka membutuhkan adopsi teknologi digital dan AI untuk memperkenalkan budaya Betawi secara luas dan meningkatkan ekonomi sanggar binaannya.

Dukungan yang lebih besar dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk mengembangkan strategi inovatif dalam memanfaatkan teknologi digital dan AI, guna melestarikan budaya Betawi dan memberikan manfaat ekonomi bagi para seniman serta sanggar binaannya. Beberapa upaya telah dilakukan, seperti peluncuran aplikasi Betawi Akses, untuk meningkatkan eksistensi budaya Betawi di era digital.

LKB berjuang untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Betawi di tengah tantangan globalisasi dan keterbatasan dana. Mereka membutuhkan adopsi teknologi digital dan AI untuk memperkenalkan budaya Betawi secara luas dan meningkatkan ekonomi sanggar binaannya.

Dukungan yang lebih besar dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk mengembangkan strategi inovatif dalam memanfaatkan teknologi digital dan AI, guna melestarikan budaya Betawi dan memberikan manfaat ekonomi bagi para seniman serta sanggar binaannya. Beberapa upaya telah dilakukan, seperti peluncuran aplikasi Betawi Akses, untuk meningkatkan eksistensi budaya Betawi di era digital.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Yuwono Prianto, SH., MH., selaku pembimbing utama dalam menyelesaikan penelitian.

Daftar Referensi

- Callula, S.A., Nolani, P.S., & Ramadhan, M.R. (2022). Strategi Mempertahankan Budaya Ondel-ondel dalam Revitalisasi Kebudayaan Betawi. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(2), 304-317.
- Hakim, L., Santoso, H., Yusuf, M., & Afiyati, A. (2024). Sosialisasi Peran Teknologi Artificial Intelligence untuk Klasifikasi Status Sosial Masyarakat DKI Jakarta. *Jurnal Abdidas*, 5(3), 97-102.
- Handayani, A.P., Beng, J.T., Salsabilla, F.T., Morin, S., Ardhia, T.S.S., & Rusli, V.A. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3(4):178-188.
- Hidayat, R. (2020). Analisis Strategi Digital Marketing Lembaga Kebudayaan Betawi Melalui YouTube Dalam Upaya Menumbuhkan Brand Awareness (Studi Kasus Tunggal Pada Konten YouTube Lembaga Kebudayaan Betawi Bagi Generasi Milenial). *Tugas Akhir Program Studi Ilmu Komunikasi*, Universitas Bakrie.
- Kaharuddin & Haq, Z.A. (2024). Kecerdasaan Buatan: Aspek Perlindungan Hukum di Era Digital. *Prenada Media*, 40-41.
- Kamaludin, M. H., Ulumi, H. F. B., & Syafar, M. (2022). Peran Lembaga Kebudayaan Betawi dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelestarian Budaya Betawi (Studi Kasus di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan). *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 346-370.
- Megawati, H. & Maulana, H. (2024). Psikologi Komunitas: Peran Aktif Psikologi untuk Masyarakat. *Bumi Aksara*, 131-134.
- Musthofa, B. M. (2020). Aplikasi Betawi Akses: Model Strategi Pelestarian Budaya Betawi di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Masa Kini. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 146-152.
- Paidil & Sari, S. (2025). Peran Teknologi Terbaru Membentuk Kehidupan Di Era Digital. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1), 8-15.
- Rahmawanti, F.D. & Iskandar, R. (2025). Membangun Kesadaran Kemanusiaan di Era Digital: Tantangan Literasi Digital dan Implementasi. *Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 2(2), 147-152.

- Ramli, A.M. & Ramli, T.S. (2022). Hukum Sebagai Infrastruktur Transformasi Indonesia: Regulasi dan Kebijakan Digital. *Refika Aditama*, Bandung.
- Rohayati, Y., & Abdillah, A. (2024). Digital Transformation for Era Society 5.0 and Resilience: Urgent Issues from Indonesia. *Societies*, 14(12), 266.
<https://doi.org/10.3390/soc14120266>
- Rudy, Wijaya, R., & Putra, M.A. (2021). Rekognisi Hukum Adat dan Masyarakat Hukum Adat dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia. *Rajawali Pers*, Depok.
- Yusuf, M. (2019). Lembaga Kebudayaan Betawi Luncurkan Aplikasi Betawi Akses untuk Eksistensi di Era Milenial. Diakses tanggal 1 November 2025 dari laman <https://wartakota.tribunnews.com/2019/03/09/lembaga-kebudayaan-betawi-luncurkan-aplikasi-betawi-akses-untuk-eksistensi-di-era-milenial>